

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran sejarah. Adapun sub bab yang akan dipaparkan yaitu desain penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik penelitian, pengolahan dan validasi data.

#### 3.1 Metode Penelitian

Ketika melaksanakan penelitian, seorang peneliti harus memutuskan suatu metode yang akan digunakan untuk mendapatkan data penelitian, agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Margono (2004, hlm. 18) menjelaskan penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Tujuannya yaitu untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan, melalui penerapan prosedur – prosedur ilmiah. Sedangkan metode adalah langkah – langkah yang dilakukan untuk melakukan sesuatu. Maka metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah – langkah yang dilakukan untuk mengkaji permasalahan dengan menerapkan prosedur – prosedur ilmiah.

Metode yang dipakai untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh peneliti adalah metode penelitian tindakan kelas atau PTK. Hopkins (2011, hlm. 84) menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, yang di dalamnya guru melaksanakan riset di kelas mereka sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pengajarannya.

Penelitian tindakan atau *action research* dijelaskan oleh Mills di dalam bukunya *Action Research : A Guide for The Teacher-Researcher* seperti berikut :

*Action research is any systematic inquiry conducted by teacher researchers to gather information about the ways that their particular school operates, how they teach, and how well their students learn. The information is gathered with the goals of gaining insight, developing reflective practice,*

*effective positive changes in the school environment and on educational practices in general, and improving student outcomes* (2003, hlm. 1)

Penelitian tindakan merupakan penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru yang bertindak juga sebagai peneliti, dengan cara mengumpulkan data mengenai sekolah, cara mengajar guru di sekolah tersebut, dampak dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan cara belajar siswa. Data – data tersebut kemudian digunakan guru untuk memperbaiki pembelajaran di kelas, meningkatkan kualitas belajar siswa di kelas yang dapat memberikan perubahan – perubahan positif di dalam lingkungan sekolah.

Penelitian tindakan kelas dijelaskan oleh Wiriaatmaja di dalam *Metode Penelitian Tindakan Kelas* :

Secara ringkas, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (2008, hlm. 13)

Fungsi utama dari penelitian tindakan kelas adalah guru mencatat dan merenungkan segala yang terjadi di dalam kelas kemudian melakukan refleksi. Sehingga menyadari masalah - masalah apa yang terjadi di dalam kelas dan berusaha membuat sebuah rencana untuk mengatasi masalah – masalah tersebut, selanjutnya rencana itu direalisasikan dan dilihat pengaruhnya di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik penting sebagai berikut :

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari – hari.
2. Peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) berupa tindakan terencana untuk memecahkan permasalahan, sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah – langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya peningkatan perbaikan dalam setiap siklusnya.
4. Adanya langkah berpikir reflektif (*reflective thinking*) yang dilakukan oleh para peneliti, baik sesudah maupun sebelum tindakan dilakukan.
5. Penelitian dilakukan secara kolaboratif dua orang atau lebih.
6. Peneliti menangkap fenomena yang muncul, lalu menggunakannya sebagai data atau informasi penelitian (Sukardi, 2013, hlm. 20)

**Kemas Nursyamsu I., 2018**

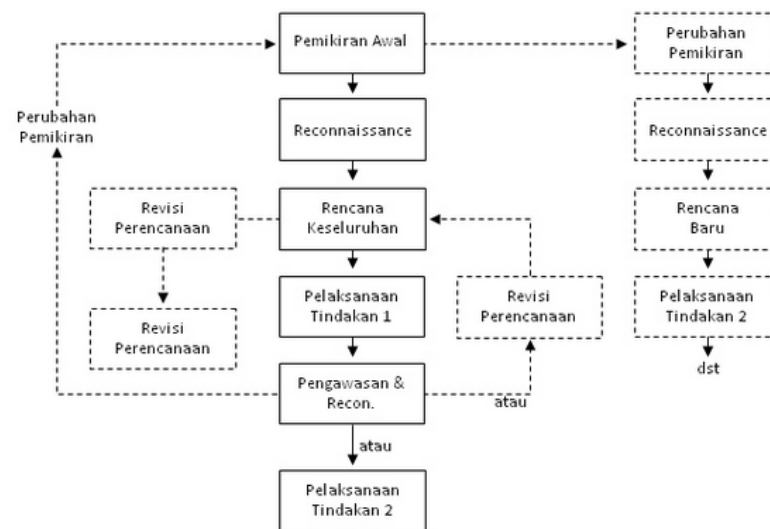
**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memperhatikan hal – hal yang telah dipaparkan di atas dan mengingat hasil dari observasi sebelum dilaksanakannya penelitian, menunjukkan adanya beberapa kondisi di mana pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 diperlukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah itu sendiri secara berkesinambungan. Sehingga diharapkan kekurangan – kekurangan yang ada, dapat diperbaiki oleh guru melalui pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Active Learning* Tipe *How Does It Feel* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMAN 23 Bandung”

### 3.2 Desain Penelitian

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), akan berjalan secara lebih terarah jika menggunakan desain penelitian yang tepat dengan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun desain penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang dikembangkan oleh Dave Ebbut dalam suatu sistem yang terdiri dari penentuan fokus permasalahan dan pembuatan rencana awal (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observe*), pengawasan proses penelitian (*reconnaissance*), dan refleksi (*reflection*). Berikut adalah desain PTK Dave Ebbut :



Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas Menurut Dave Ebbut (Sumber : Hopkins, 2011, hlm.53)

Alasan peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dirancang oleh Dave Ebbut adalah karena dalam penelitian ini satu siklus dilaksanakan di dalam beberapa kali tindakan sehingga perlu melakukan *reconnaisance* atau pengawasan terhadap proses berlangsungnya penelitian setiap kali selesai melakukan satu tindakan. Adanya tahap *reconnaisance* memungkinkan peneliti membuat rencana baru setelah menyadari rencana awal yang dibuat tidak efektif atau bahkan tidak bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi. *Reconnaisance* bisa dilakukan di tengah – tengah pelaksanaan siklus atau setelah satu siklus dilakukan. Banyaknya kegiatan observasi yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu observasi pada kegiatan diskusi, hasil pengerjaan LKS dan saat kelompok siswa bermain peran, dengan desain penelitian yang dirancang oleh Dave Ebbut ini peneliti tidak harus menunggu satu siklus selesai untuk menilai hasil observasi yang telah dilakukan. Berikut tahapan – tahapan siklus yang dikembangkan oleh peneliti dalam siklus 1 :

### 1. Pembuatan Rencana Awal (*Plan*)

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap sebelumnya, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah

Kemas Nursyamsu I., 2018

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN

KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari materi atau bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode didalamnya, serta teknik/instrumen observasi dan evaluasi harus dipersiapkan dengan matang dalam perencanaan ini.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti telah menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan bersama guru mitra untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan masalah yang didapatkan sebelumnya. Pada penelitian ini, rencana yang disusun adalah sebagai berikut :

- a. Meminta kesediaan guru tetap (bukan honorer, guru pengganti atau *substitute teacher*) di sekolah untuk menjadi mitra peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti telah memilih Bapak PW sebagai guru mitra di dalam penelitian ini.
- b. Menyusun kesepakatan dengan kolaborator mengenai waktu penelitian.
- c. Mendiskusikan materi yang sudah dicapai sebelumnya di kelas untuk kemudian menentukan materi yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas pada pertemuan selanjutnya.
- d. Menyusun rencana pelaksanaan pengajaran yang akan digunakan saat proses pembelajaran.
- e. Merencanakan sistem penilaian mengukur proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- f. Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan dengan mitra peneliti.
- g. Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan dengan mitra peneliti.
- h. Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh pada penelitian.

## **2. Pelaksanaan (*Action*)**

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini adalah kolaborasi dari teori pendidikan, materi ajar, dan metode pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah – langkah yang dilakukan oleh guru pun tentunya mengacu kepada kurikulum yang berlaku, yakni

Kurikulum 2013. Diharapkan dalam tahap ini terdapat peningkatan efektivitas belajar mengajar di kelas yang menjadi objek penelitian ini.

Dalam tahap pelaksanaan, tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini antara lain :

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan, yaitu tindakan yang sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran yang telah disusun.
- b. Menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya.
- c. Melakukan diskusi balikan dengan mitra penelitian setelah tindakan dilakukan.
- d. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.
- e. Melaksanakan pengolahan data

### **3. Pengamatan (*observe*)**

Kegiatan observasi atau pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen yang dikembangkan oleh peneliti.

Pada tahap pengamatan ini perlu juga dipertimbangkan mengenai penggunaan beberapa jenis instrumen ukur penelitian. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi, peneliti tidak sendiri, namun dibantu oleh beberapa pengamat (*observer*) yaitu AS, RA, dan AJ. *Observer* AS bertugas mengamati dan mencatat guru ketika memberikan *treatment* kepada siswa melalui penerapan model *active learning* tipe *how does it feel*. *Observer* RA dan AJ bertugas untuk mengamati ketercapaian indikator keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* saat kegiatan diskusi dan kegiatan bermain peran di depan kelas.

Pengamatan dilakukan secara berkesinambungan untuk melihat adanya perubahan dari pelaksanaan tindakan yang diberikan kepada siswa serta

mendokumentasikan hal – hal yang terlihat dari penerapan atau pelaksanaan tindakan yang diberikan. Pengamat mempunyai batasan – batasan seperti tidak boleh terlibat terlalu dalam, serta tidak boleh mengintervensi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh peneliti.

Pada kegiatan pengamatan, tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan terhadap keadaan kelas yang diteliti.
- b. Pengamatan mengenai kesesuaian perencanaan dengan tindakan dalam penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* dengan materi ajar di kelas.
- c. Pengamatan mengenai kesesuaian langkah – langkah penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* yang seharusnya dilaksanakan.
- d. Mengamati peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model *active learning* tipe *how does it feel*.

#### **4. Reconnaissance**

Dalam pelaksanaannya *reconnaissance* dilakukan jika ada masalah mendasar yang dialami saat penelitian berlangsung sehingga peneliti perlu melakukan perubahan perencanaan dan ada kemungkinan kembali melaksanakan bagian siklus tertentu yang telah dijalani. Bahkan tidak menutup kemungkinan pada pelaksanaan *reconnaissance* dilakukan perubahan pemikiran yang mengakibatkan peneliti kembali mengevaluasi pemikiran awal dan fokus penelitian yang dijalankan.

#### **5. Refleksi**

Tahapan refleksi merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat pengamatan telah dilakukan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan kemudian dieksplanasikan. Refleksi dilakukan untuk melihat hal – hal yang kurang atau belum berhasil dilaksanakan dengan baik dalam pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya, serta mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi

**Kemas Nursyamsu I., 2018**

**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelaksanaan tindakan untuk kemudian dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Elfanany (2013, hlm. 63) menjelaskan bahwa dalam proses refleksi ini segala pengamalan dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang akurat. Pada kegiatan refleksi ini peneliti melakukan kegiatan diskusi balikan dengan guru mitra, observer dan siswa setelah tindakan dilakukan untuk mengidentifikasi hal – hal yang kurang atau belum terlaksana ketika pelaksanaan tindakan dan kendala – kendala yang terjadi selama satu siklus berlangsung.

### **3.3 Fokus Penelitian**

#### **3.3.1 Model *Active Learning* tipe *How Does it Feel***

*Active learning* adalah satu model pembelajaran di mana terdapat suatu kesatuan beragam strategi-strategi pembelajaran yang dapat berbentuk beragam cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif dalam belajar. Keaktifan siswa untuk belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk. Tetapi, keaktifan di sini harus memiliki satu karakteristik keaktifan yang penting yaitu harus ada keterlibatan intelektual, emosional dalam kegiatan belajar dan adanya akomodasi kognitif untuk memperoleh pengetahuan. Untuk itu siswa harus melakukan sesuatu sehingga ia memperoleh pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Terdapat berbagai macam tipe *active learning*, salah satu yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah model *active learning* tipe *how does it feel*. Model *active learning* tipe *how does it feel* ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara lewat sebuah permainan memerankan seseorang yang berada di suatu kondisi yang asing atau suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu yang sulit untuk dipahami di masa sekarang, model pembelajaran ini sangat cocok digunakan di dalam pembelajaran sejarah karena membuat siswa secara aktif mempelajari peristiwa di masa lalu dan mencoba berperan menjadi tokoh sejarah.

**Kemas Nursyamsu I., 2018**

**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Model *active learning tipe how does it feel* adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa dan keterampilan berbicara. Melalui penerapan model *active learning tipe how does it feel* diharapkan dapat membantu siswa di kelas di dalam memahami keadaan seseorang di masa lalu yang asing, terutama tokoh sejarah dan saksi sejarah, serta meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara.

Untuk menggunakan model *active learning tipe how does it feel*, peneliti merancang langkah – langkah (sintaks) sebagai berikut :

Tabel 3.1

*Sintaks Model Active Learning Tipe How Does It Feel*

TAHAP	TINDAKAN GURU
Tahap 1 Memilih tipe orang atau situasi untuk dipelajari peserta	Guru membuka pembelajaran dengan memberikan materi mengenai suatu periode sejarah, kemudian mengajak siswa untuk berperan menjadi tokoh sejarah atau saksi sejarah yang hidup pada periode sejarah yang dibahas di kelas. Guru meminta para siswa untuk membentuk enam kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 – 6 orang.
Tahap 2 Menyusun skenario bermain peran	Setelah siswa duduk berkelompok guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Di dalam LKS guru mengajak siswa untuk mencari informasi terkait tokoh atau saksi sejarah yang akan mereka perankan dan meringkas informasi tersebut ke dalam beberapa poin. Kemudian siswa membuat skenario bermain peran berdasarkan poin – poin penting yang telah ditentukan.
Tahap 3 Bermain peran di depan kelas	Setelah siswa diberi waktu untuk melakukan persiapan sebelum bermain peran di depan kelas kemudian guru mengarahkan setiap kelompok siswa untuk tampil di depan kelas dan bermain peran menjadi tokoh atau saksi sejarah. Setiap satu kelompok mendapatkan

	durasi untuk tampil selama sepuluh menit, maksimal delapan menit untuk bermain peran dan maksimal dua menit untuk sesi tanya jawab.
Tahap 4 Mendiskusikan materi	Setelah semua kelompok tampil di depan kelas. Kemudian guru mengajak setiap kelompok siswa untuk menyatakan perasaannya setelah berperan menjadi tokoh atau saksi sejarah
Tahap 5 Refleksi	Guru mengajak siswa untuk bersama – sama menarik nilai dari pembelajaran yang telah dilakukan.

### 3.3.2 Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah sebuah proses interaktif untuk membangun sebuah makna yang melibatkan pembuatan informasi, penerimaan informasi, dan memproses informasi (Burns dan Joyce, 1997, hlm. 2). Di dalam berbicara yang bermakna seseorang tidak mungkin berbicara tanpa mengetahui informasi dan memproses informasi yang ada di dalam kepalanya menjadi sebuah kalimat yang diekspresikan lewat kata – kata.

Richard (2016) seorang ahli komunikasi dan bahasa dari Universitas Cambridge menjelaskan ciri – ciri yang harus dimiliki oleh pembicara yang baik yaitu dapat berkomunikasi dengan lancar, menguasai berbagai kosa kata, menguasai materi yang sedang dibicarakan, memiliki strategi di dalam berkomunikasi, menyusun kalimat dengan efektif dan memiliki keberanian di dalam menyampaikan pesan. Sedangkan menurut Arsjad dan Mukti (1993, hlm. 87) terdapat dua faktor penunjang keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan seperti pengucapan vokal, penempatan tekanan, penggunaan nada dan faktor non kebahasaan seperti penguasaan topik pembicaraan, suara nyaring, serta gerak – gerak dan mimik. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menentukan beberapa indikator dan sub indikator keterampilan berbicara dalam pembelajaran sejarah yaitu :

Tabel 3.2

*Keterhubungan Antara Tahapan Model Active Learning Tipe How Does It Feel dan Indikator Keterampilan Berbicara*

<b>TAHAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL</b>	<b>INDIKATOR KETERAMPILAN BERBICARA</b>	<b>SUB INDIKATOR</b>
TAHAP DISKUSI KELOMPOK DAN PEMBUATAN SKENARIO BERMAIN PERAN	Berbicara sesuai dengan tema yang ditentukan	Siswa berbicara sesuai dengan tema yang telah ditentukan saat berdiskusi di dalam kelompok
	Menyusun kalimat dengan efektif	Memiliki strategi di dalam berkomunikasi saat diskusi berlangsung
		Dapat meringkas informasi yang didapatkan ke dalam beberapa poin
		Berbicara dengan efektif
	Menyampaikan informasi dengan lancar dan tidak kaku	Berkomunikasi dengan lancar saat diskusi kelompok
	Mampu berinteraksi dengan pendengar	Interaksi di dalam kelompok saat kegiatan diskusi
	Aktif berbicara saat diskusi kelompok	

TAHAP BERMAIN PERAN DI DEPAN KELAS	Berbicara sesuai dengan tema yang ditentukan	Siswa berperan menjadi tokoh sejarah sesuai dengan skenario bermain peran yang telah dibuat oleh kelompok
	Menguasai materi pembicaraan	Siswa menguasai skenario bermain peran yang telah dibuat oleh kelompok
	Menyampaikan informasi dengan intonasi dan pelafalan yang baik	Berbicara nyaring atau dengan volume yang tepat saat berperan menjadi tokoh sejarah
		Pemilihan gaya bahasa yang sesuai dengan tokoh sejarah yang diperankan
	Menyampaikan informasi dengan lancar dan tidak kaku	Berbicara dengan lancar dan tidak kaku saat berperan menjadi tokoh sejarah
		Menggunakan ekspresi dan gestur yang sesuai dengan tokoh sejarah yang diperankan
	Mampu berinteraksi dengan pendengar	Menjawab pertanyaan dari penonton setelah berperan menjadi tokoh sejarah

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan peneliti dapat diperoleh dari siswa, guru, mitra dan pihak lain yang relevan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini harus sesuai agar data yang didapat relevan. Seperti yang

**Kemas Nursyamsu I., 2018**  
*PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diungkapkan oleh Sugiyono (2013, hlm. 62) bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang diterapkan”. Kegiatan yang diamati pada penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara siswa pada saat diskusi dan bermain peran di depan kelas .

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya:

#### **3.4.1 Observasi**

Menurut Sanjaya (2009, hlm. 86) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau teliti. Pada penelitian ini, dilakukan observasi penilaian untuk menilai sejauh mana peningkatan keterampilan berbicara siswa saat mengikuti pembelajaran. Untuk melihat guru dalam proses pembelajaran dan penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* digunakan lembar observasi aktivitas guru. Untuk melihat aktivitas keseluruhan dan melihat peristiwa yang terjadi di kelas peneliti menggunakan catatan lapangan.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, yang meliputi aktivitas guru dan siswa ketika tindakan dilakukan. Dalam kegiatan ini peneliti dapat dibantu oleh beberapa orang observer.

#### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013, hlm.194). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di dalam pembelajaran sejarah. Peneliti hanya melakukan wawancara pada beberapa orang siswa yang mewakili di kelas. Dengan adanya wawancara maka akan memudahkan peneliti untuk mengetahui kendala-kendala dalam penelitian maupun

hasil yang dirasakan oleh subjek penelitian. Sehingga dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan.

### 3.4.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2012, hlm. 221). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah rekaman foto dan video untuk merekam suasana kelas secara mendetail tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di kelas, dokumen-dokumen resmi seperti: silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

## 3.5 Instrumen Penelitian

### 3.5.1 Lembar Panduan Observasi

Observasi pada penelitian kali ini dilakukan oleh beberapa *observer* yaitu, *observer* AS yang bertugas mengamati dan mencatat guru ketika memberikan *treatment* kepada siswa melalui penerapan model *active learning* tipe *how does it feel*. Serta *observer* RA dan AJ bertugas untuk mengamati ketercapaian indikator keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* saat kegiatan diskusi dan kegiatan bermain peran di depan kelas.

Untuk memudahkan *observer* ketika melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menyiapkan lembar panduan observasi dalam bentuk daftar *checklist* yang disertai keterangan. Lembar observasi ini terdiri dari lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. Dengan menggunakan lembar observasi siswa, *observer* mengamati sejauh mana ketercapaian indikator keterampilan berbicara siswa yang telah ditetapkan peneliti melalui pengamatan langsung dan pengamatan lembar kerja siswa.

Berikut adalah lembar panduan observasi terhadap guru. Melalui lembar observasi ini, *observer* mengamati sejauh mana ketercapaian guru dalam menjalankan perencanaan pembelajaran terkait penerapan model *active learning* tipe *how does it feel*.

**Kemas Nursyamsu I., 2018**

**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.3  
Format Lembar Panduan Observasi Terhadap Guru

No	ASPEK YANG DIAMATI	SB	B	C	K	SK	KETERANGAN
		5	4	3	2	1	
<b>A.KEGIATAN PENDAHULUAN</b>							
1.	Membuka pelajaran, mengkondisikan kelas, mendata kehadiran siswa, dan meminta siswa duduk berkelompok						
2.	Mengulas materi pertemuan sebelumnya dan menjelaskan hubungannya dengan materi yang akan dibahas hari ini						
3.	Mengajukan satu pertanyaan kepada setiap kelompok siswa untuk mengetahui pemahaman awal siswa						
<b>B. KEGIATAN INTI</b>							
4.	Guru menyampaikan materi tentang...						
5.	Memberi penjelasan mengenai materi dan konsep baru yang akan dibahas						
6.	Melakukan tanya jawab dengan peserta didik mengenai materi baru yang akan dibahas						
7.	Guru menjelaskan mengenai model <i>active learning</i> tipe <i>how does it feel</i>						
<b>MENERAPKAN ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL</b>							
8.	Guru memberikan contoh mencari informasi tentang tokoh atau saksi sejarah di buku dan internet						
9.	Guru memberikan contoh cara menuliskan sumber informasi						
10.	Guru memberikan contoh cara memilih poin – poin penting di dalam sebuah peristiwa atau periode sejarah						
11.	Guru memberikan contoh cara menuliskan skenario singkat untuk memerankan tokoh atau saksi sejarah						
12.	Guru memberikan contoh cara memerankan tokoh sejarah						
13.	Guru mengarahkan siswa untuk berperan menjadi tokoh atau saksi sejarah dengan baik						
14.	Guru membantu siswa di dalam memilih ekspresi, gestur dan gaya bahasa yang sesuai saat memerankan tokoh atau saksi sejarah						
15.	Guru mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan dari penonton saat berperan menjadi tokoh atau saksi sejarah						
16.	Guru mengajak siswa untuk menyatakan perasaannya setelah memerankan tokoh atau saksi sejarah						
<b>C. PENUTUP</b>							
17.	Guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran						
18.	Guru bersama siswa mengambil nilai dari materi yang telah dipelajari						

Kemas Nursyamsu I., 2018

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

19.	Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari minggu depan					
20.	Guru menutup pembelajaran					

Tabel 3.4

*Format Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Saat Kegiatan Diskusi*

<b>ASPEK</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<b>Berbicara sesuai dengan tema yang telah ditentukan</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Semua anggota kelompok dapat berbicara sesuai dengan tema yang telah guru tentukan	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok dapat berbicara sesuai dengan tema yang telah guru tentukan untuk setiap kelompok	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian anggota kelompok yang dapat berbicara sesuai dengan tema yang telah guru tentukan untuk setiap kelompok	<b>KURANG</b> Sebagian besar anggota kelompok tidak dapat berbicara sesuai dengan tema yang telah guru tentukan untuk setiap kelompok	<b>SANGAT KURANG</b> Pembicaraan yang terjadi di dalam kelompok tidak sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh guru
<b>Menyampaikan informasi dengan jelas</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Semua anggota kelompok dapat menyampaikan informasi dengan jelas	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok dapat menyampaikan informasi dengan jelas	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian anggota kelompok yang dapat menyampaikan informasi dengan jelas	<b>KURANG</b> Sebagian besar anggota kelompok tidak dapat menyampaikan informasi dengan jelas	<b>SANGAT KURANG</b> Penyampaian informasi yang dilakukan siswa di dalam diskusi kelompok tidak jelas
<b>Berkomunikasi dengan lancar</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Semua anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan lancar	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan lancar	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian dari anggota kelompok yang dapat berkomunikasi dengan lancar	<b>KURANG</b> Sebagian besar anggota kelompok tidak dapat berkomunikasi dengan lancar	<b>SANGAT KURANG</b> komunikasi di dalam kelompok siswa sangat kurang
<b>Aktif berbicara saat diskusi berlangsung</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Semua anggota kelompok aktif berbicara saat diskusi berlangsung	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok aktif berbicara saat diskusi berlangsung	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian anggota kelompok yang aktif berbicara saat diskusi berlangsung	<b>KURANG</b> Sebagian besar anggota kelompok tidak berbicara dengan aktif saat diskusi berlangsung	<b>SANGAT KURANG</b> Kelompok siswa tidak aktif berbicara saat diskusi berlangsung

Kemas Nursyamsu I., 2018

*PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN*

*KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



<b>Memiliki strategi di dalam berkomunikasi</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Semua anggota kelompok dapat menyusun kalimat secara efektif dan memiliki strategi di dalam berkomunikasi	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok dapat menyusun kalimat secara efektif dan memiliki strategi di dalam berkomunikasi	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian dari anggota kelompok yang dapat menyusun kalimat secara efektif dan memiliki strategi di dalam berkomunikasi	<b>KURANG</b> Sebagian besar siswa di dalam kelompok tidak memiliki strategi di dalam berkomunikasi	<b>SANGAT KURANG</b> Kelompok siswa tidak bisa berkomunikasi dengan efektif saat diskusi kelompok berlangsung
<b>Interaksi di dalam kelompok</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Semua anggota kelompok saling berinteraksi. Berbagi ide dan berdiskusi dengan aktif	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok saling berinteraksi dengan baik. Sebagian kecil tidak aktif di dalam diskusi dan hanya menjadi pendengar.	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian anggota kelompok yang aktif berinteraksi di dalam diskusi.	<b>KURANG</b> Sebagian besar anggota kelompok tidak aktif berinteraksi di dalam diskusi.	<b>SANGAT KURANG</b> Interaksi antar anggota kelompok sangat kurang

Tabel 3.5

*Format Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Saat Kegiatan Diskusi*

<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>				
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
<b>Berbicara sesuai dengan tema yang telah ditentukan</b>					
<b>Menyampaikan informasi dengan jelas</b>					
<b>Berkomunikasi dengan lancar</b>					
<b>Aktif berbicara saat diskusi berlangsung</b>					
<b>Memiliki strategi di dalam berkomunikasi</b>					
<b>Interaksi di dalam kelompok</b>					
<b>JUMLAH</b>					
<b>NILAI</b>					

Keterangan Skor :

Skor 5 = Sangat Baik

Konversi Nilai :

A = 25 - 30

Kemas Nursyamsu I., 2018

*PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN*

*KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skor 4 = Baik

B = 19 - 24

Skor 3 = Cukup

C = 13 - 18

Skor 2 = Kurang

D = 7 - 12

Skor 1 = Sangat Kurang

E = 1 – 6

Tabel 3.6

*Format Rubrik Penilaian Pengerjaan Lembar Kerja Siswa*

<b>ASPEK</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<b>Mengumpulkan informasi</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Informasi yang dikumpulkan sesuai dengan tema yang telah diberikan oleh guru. Informasi dituliskan secara jelas dan lengkap.	<b>BAIK</b> Informasi yang dikumpulkan sesuai dengan tema yang telah diberikan oleh guru, namun penulisan informasi kurang jelas dan lengkap.	<b>CUKUP</b> Sebagian besar informasi yang dikumpulkan sesuai dengan tema yang telah diberikan oleh guru.	<b>KURANG</b> Hanya sebagian kecil dari informasi yang dikumpulkan yang sesuai dengan tema yang telah diberikan oleh guru.	<b>SANGAT KURANG</b> Informasi yang dikumpulkan sangat minim dan kurang sesuai dengan tema yang telah diberikan oleh guru.
<b>Mengolah informasi dengan mengidentifikasi aspek – aspek penting di dalam materi sejarah yang dikaji</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Dapat mengidentifikasi semua aspek penting di dalam materi sejarah yang dikaji dengan baik.	<b>BAIK</b> Dapat mengidentifikasi hampir semua aspek penting di dalam materi sejarah yang dikaji dengan baik.	<b>CUKUP</b> Dapat mengidentifikasi aspek – aspek penting di dalam materi sejarah yang dikaji, namun hanya sebagian aspek saja	<b>KURANG</b> Dapat mengidentifikasi aspek – aspek penting di dalam materi sejarah yang dikaji, namun hanya 2 aspek saja	<b>SANGAT KURANG</b> Dapat mengidentifikasi aspek – aspek penting di dalam materi sejarah yang dikaji, namun hanya 1 aspek saja
<b>Menyusun skenario bermain peran berdasarkan poin – poin penting dari materi sejarah yang dikaji oleh kelompok</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Skenario bermain peran yang disusun sesuai dengan semua poin – poin penting dari materi sejarah yang dikaji	<b>BAIK</b> Skenario bermain peran yang disusun sesuai dengan sebagian besar poin – poin penting dari materi sejarah yang dikaji	<b>CUKUP</b> Skenario bermain peran yang disusun cukup sesuai dengan poin – poin penting dari materi sejarah yang dikaji	<b>KURANG</b> Skenario bermain peran yang disusun kurang mewakili poin – poin penting dari materi sejarah yang dikaji	<b>SANGAT KURANG</b> Skenario bermain peran yang disusun tidak mewakili poin – poin penting dari materi sejarah yang dikaji

Kemas Nursyamsu I., 2018

*PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN**KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Memilih tokoh atau saksi sejarah yang tepat untuk diperankan</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Tokoh atau saksi sejarah yang dipilih untuk diperankan mewakili poin – poin penting dari materi sejarah yang dikaji	<b>BAIK</b> Tokoh atau saksi sejarah yang dipilih untuk diperankan hampir semuanya mewakili poin – poin penting dari materi sejarah yang dikaji	<b>CUKUP</b> Tokoh atau saksi sejarah yang dipilih untuk diperankan cukup mewakili poin – poin penting dari materi sejarah yang dikaji	<b>KURANG</b> Tokoh atau saksi sejarah yang dipilih untuk diperankan kurang mewakili poin – poin penting dari materi sejarah yang dikaji	<b>SANGAT KURANG</b> Tokoh atau saksi sejarah yang dipilih untuk diperankan tidak mewakili poin – poin penting dari materi sejarah yang dikaji
<b>Kerjasama kelompok di dalam mengerjakan LKS</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Setiap anggota kelompok mendapatkan tugas di dalam mengerjakan LKS	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok mendapatkan tugas di dalam mengerjakan LKS	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian orang di dalam anggota kelompok yang mengerjakan LKS	<b>KURANG</b> Hanya 2 orang di dalam anggota kelompok yang mengerjakan LKS	<b>SANGAT KURANG</b> Hanya 1 orang di dalam anggota kelompok yang mengerjakan LKS
<b>Ketepatan waktu di dalam mengumpulkan LKS</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Tugas di LKS diselesaikan dengan tepat waktu.	<b>BAIK</b> Tugas di LKS diselesaikan setelah guru memberikan 2 menit waktu tambahan.	<b>CUKUP</b> Tugas di LKS diselesaikan setelah guru memberikan 5 menit waktu tambahan.	<b>KURANG</b> Tugas di LKS diselesaikan setelah guru memberikan 7 menit waktu tambahan.	<b>SANGAT KURANG</b> Tugas di LKS diselesaikan setelah guru memberikan 10 menit waktu tambahan.

Tabel 3.7

*Format Penilaian Pengerjaan Lembar Kerja Siswa*

<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>				
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
<b>Mengumpulkan informasi</b>					
<b>Mengolah informasi dengan mengidentifikasi aspek – aspek penting di dalam materi sejarah yang dikaji</b>					
<b>Menyusun skenario bermain peran berdasarkan poin – poin penting dari materi sejarah yang dikaji oleh kelompok</b>					
<b>Memilih tokoh atau saksi sejarah yang tepat untuk diperankan</b>					
<b>Kerjasama kelompok di dalam mengerjakan LKS</b>					
<b>Ketepatan waktu di dalam mengumpulkan LKS</b>					

Kemas Nursyamsu I., 2018

*PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>JUMLAH</b>					
<b>NILAI</b>					

Keterangan Skor :

Skor 5 = Sangat Baik

Skor 4 = Baik

Skor 3 = Cukup

Skor 2 = Kurang

Skor 1 = Sangat Kurang

Konversi Nilai : A = 25 - 30

B = 19 - 24

C = 13 - 18

D = 7 - 12

E = 1 - 6

Tabel 3.8

*Format Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Saat Bermain Peran*

<b>KRITERIA</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<b>Menguasai Skenario yang telah dibuat oleh kelompok</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Semua anggota kelompok menguasai skenario dengan baik	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok menguasai skenario dengan baik	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian anggota kelompok yang menguasai skenario dengan baik	<b>KURANG</b> Hanya sebagian kecil dari anggota kelompok yang menguasai skenario dengan baik	<b>SANGAT KURANG</b> Hampir semua anggota kelompok tidak menguasai skenario
<b>Menggunakan ekspresi dan gestur yang sesuai dengan tokoh atau saksi sejarah yang diperankan</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Semua anggota kelompok menggunakan ekspresi dan gestur yang sesuai dengan tokoh atau saksi sejarah yang diperankan	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok menggunakan ekspresi dan gestur yang sesuai dengan tokoh atau saksi sejarah yang diperankan	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian anggota kelompok yang menggunakan ekspresi dan gestur yang sesuai dengan tokoh atau saksi sejarah yang diperankan	<b>KURANG</b> Hanya sebagian kecil dari anggota kelompok yang menggunakan ekspresi dan gestur yang sesuai dengan tokoh atau saksi sejarah yang diperankan	<b>SANGAT KURANG</b> Semua anggota kelompok tidak menggunakan ekspresi dan gestur yang sesuai dengan tokoh atau saksi sejarah yang diperankan
<b>Pemilihan gaya bahasa yang sesuai dengan tokoh atau saksi sejarah yang diperankan</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Semua anggota kelompok mampu memilih gaya bahasa yang sesuai	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok mampu memilih gaya bahasa yang sesuai	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian anggota kelompok yang mampu memilih gaya bahasa yang sesuai	<b>KURANG</b> Hanya sebagian kecil dari anggota kelompok yang mampu memilih gaya bahasa yang sesuai dengan	<b>SANGAT KURANG</b> Semua anggota kelompok tidak mampu memilih gaya bahasa yang sesuai dengan tokoh atau

Kemas Nursyamsu I., 2018

*PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN*

*KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	dengan tokoh atau saksi sejarah yang diperankan	dengan tokoh atau saksi sejarah yang diperankan	dengan tokoh atau saksi sejarah yang diperankan	tokoh atau saksi sejarah yang diperankan	saksi sejarah yang diperankan
<b>Berbicara dengan nyaring atau dengan volume suara yang tepat saat berperan menjadi tokoh atau saksi sejarah</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Semua anggota kelompok mampu berbicara dengan nyaring atau dengan volume suara yang tepat saat memerankan tokoh atau saksi sejarah	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok mampu berbicara dengan nyaring atau dengan volume suara yang tepat saat memerankan tokoh atau saksi sejarah	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian dari anggota kelompok yang mampu berbicara dengan nyaring atau dengan volume suara yang tepat saat memerankan tokoh atau saksi sejarah	<b>KURANG</b> Hanya sebagian kecil dari anggota kelompok yang mampu berbicara dengan nyaring atau dengan volume suara yang tepat saat memerankan tokoh atau saksi sejarah	<b>SANGAT KURANG</b> Semua anggota kelompok tidak mampu berbicara dengan nyaring atau dengan volume suara yang tepat saat memerankan tokoh atau saksi sejarah
<b>Berbicara dengan lancar dan tidak kaku</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Semua anggota kelompok menyampaikan informasi dengan lancar dan tidak kaku	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok menyampaikan informasi dengan lancar dan tidak kaku	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian dari anggota kelompok yang dapat menyampaikan informasi dengan lancar dan tidak kaku	<b>KURANG</b> Hanya sebagian kecil dari anggota kelompok yang bisa menyampaikan informasi dengan lancar.	<b>SANGAT KURANG</b> Semua anggota kelompok tidak mampu menyampaikan informasi dengan lancar
<b>Mampu menjawab pertanyaan dari penonton</b>	<b>SANGAT BAIK</b> Semua anggota kelompok mampu menjawab pertanyaan dari penonton	<b>BAIK</b> Hampir semua anggota kelompok mampu menjawab pertanyaan dari penonton	<b>CUKUP</b> Hanya sebagian dari anggota kelompok yang mampu menjawab pertanyaan dari penonton	<b>KURANG</b> Hanya sebagian kecil dari anggota kelompok yang mampu menjawab pertanyaan dari penonton	<b>SANGAT KURANG</b> Tidak ada satupun anggota kelompok yang menjawab pertanyaan penonton

Tabel 3.9

*Format Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Saat Bermain Peran*

Kriteria	Skor				
	1	2	3	4	5
Menguasai Skenario yang telah dibuat oleh kelompok					
Menggunakan ekspresi dan gestur yang sesuai dengan tokoh atau saksi sejarah yang diperankan					
Pemilihan gaya bahasa yang sesuai dengan tokoh atau saksi sejarah yang diperankan					

Kemas Nursyamsu I., 2018

*PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN*

*KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Berbicara dengan nyaring atau dengan volume suara yang tepat saat berperan menjadi tokoh atau saksi sejarah</b>					
<b>Berbicara dengan lancar dan tidak kaku</b>					
<b>Mampu menjawab pertanyaan dari penonton</b>					
<b>JUMLAH</b>					
<b>NILAI</b>					

Keterangan Skor :

Skor 5 = Sangat Baik	Konversi Nilai :	A = 25 - 30
Skor 4 = Baik		B = 19 - 24
Skor 3 = Cukup		C = 13 - 18
Skor 2 = Kurang		D = 7 - 12
Skor 1 = Sangat Kurang		E = 1 - 6

### 3.5.2 Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Melalui catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran di kelas yang perlu dicatat antara lain suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan iklim sekolah. Secara lebih khususnya lagi terkait aktivitas guru dalam menerapkan model *active learning* tipe *how does it feel* dan perkembangan keterampilan berbicara siswa ketika pembelajaran. Selain itu, langkah – langkah kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan sampai dengan refleksi pun menjadi bagian dari yang harus dicatat dan diamati, sehingga kekayaan data dalam catatan lapangan ini memuat secara deskriptif yang akan menjadi kekuatan tersendiri dari Penelitian Tindakan Kelas. Berikut adalah format catatan lapangan yang dirancang oleh peneliti :

#### CATATAN LAPANGAN PENERAPAN

#### *MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL*

#### UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Kemas Nursyamsu I., 2018

*PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
SIKLUS I TINDAKAN I

Hari/Tanggal :

Waktu :

Materi :

Observer :

WAKTU	KEGIATAN		REFLEKSI DAN ANALISIS
	GURU	SISWA	

### 3.5.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi mengenai pertanyaan – pertanyaan yang disusun terlebih dahulu oleh peneliti, agar wawancara terarah, fokus dan efektif sehingga mendapatkan jawaban yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Fokus utama wawancara terkait tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah menggunakan model *active learning* tipe *how does it feel* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Berikut adalah pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti :

**Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana cara guru membuka pembelajaran?
2. Apakah guru mengulas materi pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkan dengan materi pertemuan sekarang?
3. Apakah guru melontarkan pertanyaan kepada peserta didik mengenai pemahaman awal materi yang akan dibahas?
4. Apakah guru menyampaikan materi sesuai dengan bab yang seharusnya dipelajari?

Kemas Nursyamsu I., 2018

*PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Bagaimana cara guru menyampaikan konsep – konsep baru dari materi pembelajaran?
6. Apakah guru melakukan kegiatan tanya jawab ketika pembelajaran berlangsung?
7. Bagaimana tanggapan guru terhadap pertanyaan – pertanyaan siswa?
8. Bagaimana bentuk bimbingan guru ketika Ia memberikan penugasan di dalam kelas?
9. Bagaimana bentuk *reward* dan *punishment* dari guru dalam kegiatan pembelajaran?
10. Apakah cara mengajar guru menyenangkan dan mudah untuk dipahami?
11. Bagaimana tanggapan Anda mengenai model *active learning* tipe *how does it feel* yang diterapkan guru di dalam kelas?
12. Apakah model pembelajaran yang diterapkan guru membantu pemahaman anda mengenai materi sejarah?
13. Apakah model pembelajaran yang diterapkan guru menjadikan belajar sejarah lebih menyenangkan?
14. Apakah model pembelajaran yang guru terapkan di kelas meningkatkan keterampilan berbicara Anda?

### 3.6 Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan jenis analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif menurut Ronald (2010) merupakan data penelitian yang menilai kualitas dari suatu kegiatan, menilai proses dan makna yang bisa diambil dari penelitian yang telah dilakukan, dan hal ini tidak bisa diukur dalam jumlah, ukuran atau intensitas. Contoh data kualitatif adalah deskripsi proses belajar mengajar di kelas, aktivitas belajar siswa, pola interaksi pembelajaran baik itu interaksi siswa dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan belajarnya di kelas. Sedangkan untuk data kuantitatif menurut Sugiyono (2014, hlm. 14) pengumpulan data dilakukan dengan cara memanfaatkan instrumen penelitian yang dipakai, analisis data yang dipakai bersifat kuantitatif,

**Kemas Nursyamsu I., 2018**

**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



bisa diukur untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Contoh data kuantitatif di dalam penelitian ini adalah nilai yang didapatkan kelompok siswa, grafik pencapaian indikator keterampilan berbicara, dan rata – rata skor indikator keterampilan berbicara di setiap siklus di setiap siklus. Penggunaan dua jenis analisis data yaitu kualitatif dan kuantitatif di jelaskan oleh Creswell (2013) di dalam *Steps in Conducting a Scholarly Mixed Methods*, dia menjelaskan bahwa penyajian data kualitatif yang berasal dari pengalaman pribadi dan pencarian makna dengan data kuantitatif yang berasal dari hubungan antar data penelitian serta gejala – gejala yang bisa dihitung berapa kali kejadiannya bisa digabungkan di dalam satu laporan penelitian dan harus dilakukan jika peneliti ingin melihat dan memahami secara keseluruhan permasalahan yang dikaji di dalam penelitian. Berikut ini beberapa tahapan yang harus dilalui peneliti di dalam melakukan analisis data penelitian yaitu :

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian mereduksi data memudahkan peneliti menentukan data yang penting bagi penelitian dan memisahkannya dengan data yang tidak berhubungan dengan penelitian. Pada dasarnya semua data yang didapatkan saat penelitian merupakan data yang penting, namun tidak semua data itu berhubungan dengan penelitian. Pada tahapan ini peneliti hanya mengambil data dari hasil observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* dan peningkatan keterampilan berbicara siswa saja.

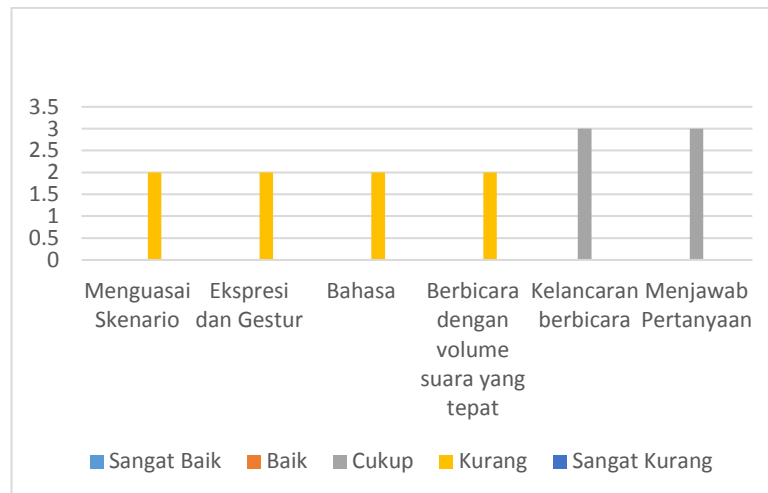
### **2. Penyajian Data**

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, narasi, tabel, atau grafik. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan kita memahami apa yang terjadi saat penelitian berlangsung dan hasil – hasil yang diperoleh setelah penelitian dilaksanakan. Salah satu contohnya adalah grafik keterampilan berbicara salah satu kelompok siswa saat kegiatan bermain peran di depan kelas pada siklus 1 :

**Kemas Nursyamsu I., 2018**

*PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Grafik 3.1 Contoh Grafik keterampilan berbicara salah satu kelompok siswa saat kegiatan bermain peran di depan kelas pada siklus I

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penyimpulan yaitu proses menarik intisari atas sajian data dalam bentuk pernyataan singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Pada proses inipun kesimpulan dikemukakan untuk mengecek apakah data yang diperoleh telah menjawab rumusan masalah penelitian atau tidak sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Contohnya di dalam penelitian ini nanti akan dilakukan pengecekan apakah data yang telah diolah bisa menjawab rumusan masalah “Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa di dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung setelah diterapkan model *active learning* tipe *how does it feel?*”.

#### 3.7 Validasi Data

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti perlu diuji untuk menilai tingkat kebenarannya. Di dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), cara yang dapat dilakukan untuk menguji valid atau tidaknya data yaitu dengan melakukan *triangulasi*, *audit trail*, dan *expert opinion* (Hamid, H. Kusmarni, Y. Ma’Mur, T., 2011, hlm.79). Sehingga di dalam penelitian ini cara – cara yang digunakan untuk melihat validasi data diantaranya :

**Kemas Nursyamsu I., 2018**

**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai pemilihan waktu. Dengan demikian, terdapat :

a. triangulasi sumber untuk mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa sumber

b. triangulasi teknik untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

c. triangulasi waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data, contohnya data yang dikumpulkan lewat wawancara di pagi hari saat keadaan narasumber masih segar dan belum banyak mendapatkan masalah di kantor akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel (Sugiono, 2014, hlm. 125).

Pelaksanaan triangulasi saat penelitian berlangsung ialah dengan mengumpulkan data dari beberapa sudut pandang yang berbeda, contohnya dari sudut pandang siswa dan observer, Sehingga peneliti memiliki dua data yang berbeda mengenai situasi pembelajaran di kelas. Data mengenai pandangan siswa terhadap model pembelajaran *active learning* tipe *how does it feel* diambil dari data hasil wawancara. Dan data mengenai kondisi kelas ketika model pembelajaran diterapkan diambil dari data yang diperoleh observer dengan bantuan catatan lapangan dan hasil dokumentasi foto serta video. Dengan membandingkan data – data tersebut, peneliti dapat menguji dan merevisi pandangan berdasarkan data – data yang telah dikumpulkan dan diolah.

## 2. Audit Trail

*Audit trail* yaitu pengecekan keabsahan temuan penelitian dan prosedur penelitian yang telah diperiksa dengan mengkonfirmasi kepada sumber data pertama (guru dan siswa). Selain itu juga peneliti mengkonfirmasi dan mendiskusikan temuan penelitian tersebut dengan guru mitra. Dalam pelaksanaannya disaat penelitian berlangsung, peneliti menggunakan *audit trail* dengan cara mendokumentasikan semua hal yang berkaitan dengan penelitian untuk menemukan dan memilih data – data penting yang bisa menunjukkan hasil dari

penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di dalam pembelajaran sejarah.

### ***3. Expert Opinion***

Pelaksanaan *expert opinion* saat penelitian berlangsung ialah dengan melakukan diskusi dengan pembimbing di dalam penelitian saat pembuatan rencana penelitian, saat tahapan – tahapan penelitian dilaksanakan dan saat membuat laporan penelitian. Pendapat para ahli di dalam referensi tulisannya juga dapat menjadi bagian dari *expert opinion* karena pemikiran yang tertuang di dalam buku yang ditulis oleh para ahli bisa memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi saat penelitian berlangsung.